

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Studi Etnobotani

Menurut cotton.et al dalam (Iswandono. E., 2015) Etnobotani berasal dari kata etnologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang suku serta budaya berkaitan dengan botani yang berkembang dan terpelihara pada suku tersebut yaitu ilmu tentang tumbuhan. Studi mengenai etnobotani merupakan studi mengenai interaksi antara manusia dengan sumber daya tumbuhan. Hal ini didasari karena kebutuhan manusia terhadap tumbuhan dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Kebutuhan atau ketergantungan manusia terhadap tumbuhan banyak macam bentuknya mulai dari kebutuhan makan, pengobatan, bahan kecantikan, industri rumah tangga, upacara adat, pewarna, prakarya dan lain-lain.

Kajian Etnobotani dilakukan dengan mengumpulkan informasi pengetahuan, koleksi, pustaka, penelusuran dari berbagai sumber informasi dari masyarakat seperti dukun, petinggi, kepala adat, ahli lokal, dukun bayi, ahli pengobatan, para pejabat wilayah masyarakat lokal dan sebagainya. (Batoro, 2015) Artinya etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari pengetahuan botani masyarakat lokal di lingkungan sekitar mereka. Kebutuhan yang semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendorong manusia untuk berusaha secara efektif dalam memanfaatkan yang ada disekitarnya, termasuk pemanfaatan tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan studi etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari pengetahuan lokal mengenai interaksi manusia dengan tumbuhan baik secara langsung atau tidak.

2.1.2 Tumbuhan *Artocarpus elasticus*

Morfologi tumbuhan *Artocarpus elasticus* terdiri atas daun, batang, akar, buah, dan bunga secara teori dibahas sebagai berikut:

1. Daun atau bernama ilmiah *folium* merupakan suatu bagian tumbuhan yang penting dan pada umumnya tiap tumbuhan mempunyai sejumlah besar

daun. Alat ini hanya terdapat pada batang saja dan tidak pernah terdapat pada bagian lain pada tubuh tumbuhan. Bagian tubuh tumbuhan ini mempunyai umur yang terbatas, akhirnya akan runtuh dan meninggalkan bekas pada batang. Pada waktu akan runtuh warna daun berubah menjadi kekuning-kuningan atau menjadi pirang sampai akhirnya akan runtuh dan meninggalkan bekas pada batang (Tjitrosoepomo, 2013).

2. *Caulis* atau batang merupakan struktur pokok tumbuhan yang tidak kalah penting dari daun. Batang berfungsi memperkokoh berdirinya tumbuhan yang tidak kalah penting dari daun. Memiliki fungsi memperkokoh berdirinya tumbuhan, selain fungsi lainnya sebagai jalur transportasi air dan unsur hara, dari akar ke daun (Rosanti, 2013).
3. Akar adalah struktur pokok tumbuhan yang pertama dengan nama ilmiah dikenal sebagai *radix*. Akar memiliki fungsi yang tidak kalah penting dengan batang dan daun yaitu sebagai alat penyerap air dan unsur hara, yang selanjutnya akan diteruskan ke batang dan daun sampai terjadilah proses metabolisme (Rosanti, 2013).
4. Bunga dikenal juga dengan nama *flos*, umumnya bunga memiliki warna-warna yang cerah, yang berfungsi untuk memikat serangga-serangga untuk membantu proses penyerbukan. Dalam bunga terdapat kelopak (*calyx*) dan mahkota (*corolla*) sebagai perhiasan bunga (Rosanti, 2013).
5. Buah atau nama ilmiahnya dikenal sebagai *fructus*, akan terbentuk jika penyerbukan pada bunga terjadi dan kemudian diikuti oleh pembuahan. Sehingga bakal buah akan tumbuh menjadi buah, dan bakal biji yang terdapat di dalam bakal buah akan tumbuh menjadi biji (Tjitrosoepomo, 2013).

Umumnya kulit batang *genus Artocarpus* memiliki warna coklat keabu-abuan atau kehitaman dan bertekstur kasar, batangnya pun menghasilkan getah. Daun *Artocarpus* merupakan daun tunggal dan umumnya tulang daun tersusun berselang-seling. Buah *Artocarpus* bertipe *syncarp* yaitu buah yang terbentuk dari beberapa karpel dalam satu bunga atau kumpulan dari beberapa bunga yang membentuk buah majemuk (Sofiyanti, 2014).

Daun tumbuhan *Artocarpus elasticus* pada tunas aksiler berukuran lebih besar, dengan tepi daun bertoreh, sedangkan pada waktu dewasa, daun pada tangkai utama berukuran lebih kecil dengan tepi daun rata, susunan daunnya spiral. Morfologi batang pohon berukuran besar dengan percabangan melebar, batang bebasnya tumbuh lurus hingga ketinggian lebih dari 30 m, dan berbanir hingga ketinggian 3 m dan perbungaan dalam bongkol (Nabila, 2022). Akar pada *Artocarpus elasticus* adalah *single taproot* atau akar tunggang. (As'ari, 2022). Pohon Teureup (*Artocarpus elasticus*) secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Pohon Teureup (*Artocarpus elasticus*)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sistem klasifikasi yang digunakan yaitu berdasarkan sistem klasifikasi terbaru dari *Integrated Taxonomic Information System (ITIS)*. Adapun sistem klasifikasi menurut *Integrated Taxonomic Information System (ITIS)* terbitan tahun 2020, yaitu sebagai berikut.

Kingdom : Plantae
Phylum : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida

Order : Rosales
Family : Moraceae
Genus : *Artocarpus*
Species : *Artocarpus elasticus* Reinw ex. Blume

Genus Artocarpus merupakan kelompok dari famili *Moraceae* yang terkenal dengan tumbuhan penghasil buah atau disebut juga dengan tanaman keluarga murbei oleh masyarakat. Tumbuhan *Artocarpus* tersebar di wilayah tropis dan subtropis (Nery Sofiyanti, 2014). Semua spesies *Artocarpus* adalah pohon atau perdu yang tersusun dari daun, ranting dan batang yang mampu menghasilkan getah susu. Jenis flora berumah satu dan menghasilkan bunga berkelamin tunggal, kedua jenis kelamin hadir dalam tumbuhan yang sama. Tumbuhan menghasilkan kecil, kehijauan, bunga betina yang tumbuh di duri pendek berdaging. Setelah penyerbukan, bunga tumbuh menjadi buah sinkarp (Somashekar, 2013).

Salah satu spesies dari *genus Artocarpus* adalah *Artocarpus elasticus* atau sebutan dalam nama daerahnya dikenal dengan tumbuhan *teureup*. Lain hal dengan sebutan di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten yang digunakan sebagai bahan baku dalam membuat kerajinan tradisional secara turun-temurun dari nenek moyang oleh masyarakat suku baduy menyebutnya dengan pohon *Teureup*. *Artocarpus elasticus* adalah spesies dari *genus Artocarpus* yaitu tumbuhan dari keluarga nangka-nangkaan atau sukun-sukunan terkenal dengan tumbuhan yang menghasilkan buah oleh masyarakat (Hardiyati, 2017).

2.1.3 Morfologi Tumbuhan *Artocarpus elasticus*

1. Pohon secara menyeluruh

Berdasarkan observasi di lapangan Desa Kanekes tidak mudah menemukan keberadaan tumbuhan *teureup*. Hal ini yang menyebabkan pohon *teureup* sudah termasuk tumbuhan langka. Pengetahuan masyarakat adat Baduy dalam mengenali pohon *teureup* (*Artocarpus elasticus*) sangat baik. Pohon *teureup* termasuk dalam famili *Moraceae* dan *genus Artocarpus* ini masih berkerabat dekat dengan Nangka, Sukun, dan Cempedak. Namun *teureup* ternyata kalah tenar dibanding kerabatnya tersebut, dan untuk masyarakat umum sendiri sulit mengenali pohon ini.

Artocarpus elasticus merupakan tumbuhan yang berukuran sedang, jarang ditemukan tumbuhan ini dengan ketinggian yang mencapai 45 m. Batangnya tidak bercabang, tingginya bisa mencapai hingga 30 m dengan diameter hingga 125 cm. Morfologi batang pohon berukuran besar dengan percabangan melebar, batang bebasnya tumbuh lurus hingga ketinggian lebih dari 30 m, dan berbanir hingga ketinggian 3 m (Fiqa A. P., 2021).

Artocarpus elasticus hidup di hutan primer dan sekunder yang selalu hijau dan gugur, dalam kisaran antara ketinggian 300 hingga 1.500 m. Di beberapa wilayah Indonesia pohon teureup, dikenal dengan beberapa nama lokal yang berbeda. Mulai disebut sebagai kalam (Mentawai), torop (Karo), Bakil (Melayu), dan tarok (Minangkabau). Juga dinamai benda, teureup (Sunda), bendha (Jawa), kokap (Madura), dan taeng (Makassar). Sedang di Kalimantan dikenal sebagai terap, kapua, kumut, atau pekalong (As'ari, 2022).



Gambar 2.2 Pohon Secara Keseluruhan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Daun dan Ujung Daun

Daun *Artocarpus elasticus* (dapat dilihat pada gambar 2.3) memiliki susunan daun tidak lengkap, hanya terdiri atas tangkai dan helaian saja atau biasa disebut dengan daun bertangkai. Menurut Gembong Tjitrosoepomo dalam buku

Morfologi Tumbuhan Tahun 2013 dikatakan Daun lengkap jika memiliki Upih Daun atau Pelepah Daun (*vagina*), Tangkai daun (*petiolus*), dan helaian daun (*lamina*). Daun pohon teureup juga memiliki pelengkap yaitu daun penumpu yang biasanya berupa dua helai lembaran serupa daun yang kecil, yang terdapat dekat dengan pangkal tangkai daun dan umumnya berguna untuk melindungi kuncup yang masih muda (Tjitrosoepomo, 2013).

Daun *Artocarpus* merupakan daun tunggal dan umumnya tulang daun tersusun berselang-seling. Daun tumbuhan *Artocarpus elasticus* pada tunas aksiler berukuran lebih besar, dengan tepi daun bertoreh, sedangkan pada waktu dewasa, daun pada tangkai utama berukuran lebih kecil dengan tepi daun rata, susunan daunnya spiral (Nabila, 2022). Daun tersusun spiral berukuran panjang 15-60 cm dan lebar 10-35 cm, permukaan bawah berambut halus. Daun pada pohon muda biasanya bercangap, sedangkan pada pohon besar bertepi rata (dapat dilihat pada gambar 2.5) (Fiqa A. P., 2021).



Gambar 2.3 Daun

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.4 Ujung Daun

Sumber : Dokumentasi Pribadi



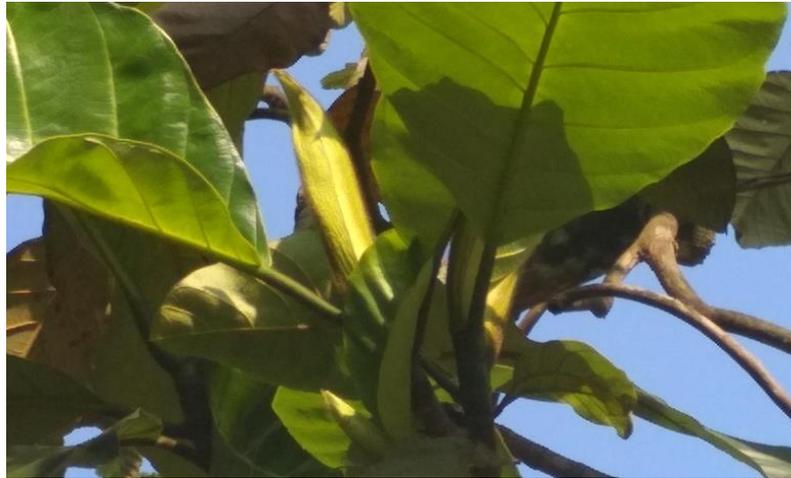
Gambar 2.5 Penampakan daun muda yang berubah bentuk saat pohon semakin berkembang

Sumber: INaturalist/ Ong Jyh Seng Tahun 2022

3. Bunga dan Buah yang masak

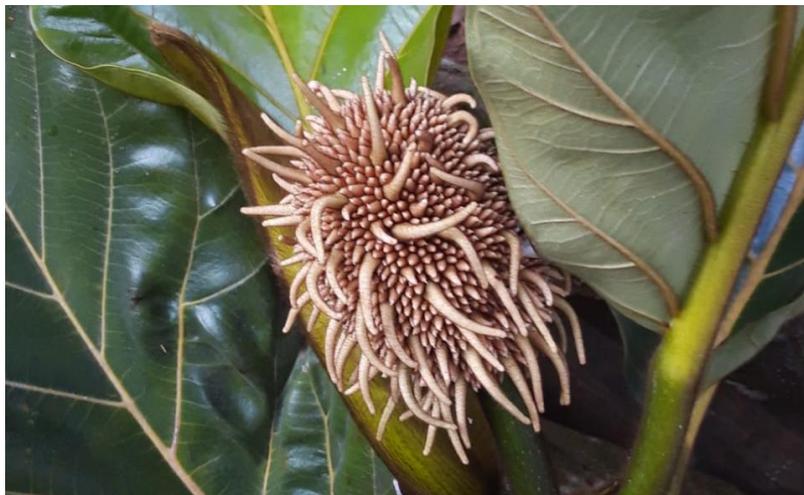
Buahnya berwarna kuning kecoklatan berair, tergabung menjadi satu dengan bentuk lonjong. Buah teureup berukuran tidak terlalu besar, dengan getah putih yang sangat lengket, terutama bagi hewan-hewan kecil. Biji teureup berbentuk seperti ellips berukuran 10 mm x 6 mm dengan selaput putih. Perbungaan dalam bongkol, uniseksual, soliter dan axilari, kekuningan dan tergabung satu sama lainnya (Teo, 2003.). Buah *Artocarpus* bertipe *syncarp* yaitu buah yang terbentuk dari beberapa karpel dalam satu bunga atau kumpulan dari beberapa bunga yang

membentuk buah majemuk (Sofiyanti, 2014). Tampilan buah muda dapat dilihat pada gambar 2.7, tampilan bunga pada gambar 2.6 dan penampang buah yang sudah masak pada gambar 2.8.



Gambar 2.6 Bunga

Sumber : INaturalist/ Jimhesnen Najmi Ayob Tahun 2018



Gambar 2.7 Buah Muda

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.8 Penampang Buah

Sumber : INaturalist/Pipat Soisook Tahun 2023

4. Akar Pohon Teureup

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pohon teureup memiliki tipe perakaran *tap root*. Tipe perakaran ini memiliki ciri-ciri adanya satu akar tunggang yang dominan dan akar lain dengan ukuran yang lebih kecil. *Single tap root* memiliki kemampuan untuk menyerap air dari kedalaman tanah yang dalam dan mencukupi kebutuhan air pada tanaman tersebut pada musim kemarau (Fiqa A. P., 2021). Tampilan akar *Artocarpus elasticus* dapat dilihat pada gambar 2.9.



Gambar 2.9 Akar *Artocarpus elasticus*

Sumber : Dokumentasi pribadi

2.1.4 Pemanfaatan Tanaman *Artocarpus elasticus* pada Aspek Etnobotani

Artocarpus elasticus merupakan salah satu tumbuhan yang sering dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai penghasil bahan pembuatan kayu dalam proses pembuatan perahu ataupun bahan bangunan dan mebel. Hal ini disebabkan karena kualitas terbaik, karena tumbuhan tersebut merupakan pohon dengan kualitas kayu yang baik, ada pula yang berupa semak. Daunnya keras, seperti kulit, berbulu halus, terutama di bagian bawah, dan ukurannya bervariasi. Ujung cabang ditutupi dengan sepasang stipula yang meruncing yang memeluk cabang ketika sudah besar dan meninggalkan bekas cincin ketika jatuh. Batang tumbuhan ini mengeluarkan banyak getah yang lengket dan berwarna putih seperti susu (Lemmens, 1995.).

Keluarga tumbuhan genus *Artocarpus* memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Menurut Lemmens et al, (1995) jenis kayu dari genus *Artocarpus* dikelompokkan sebagai kayu perdagangan kelas dua (*minor commercial timber*). *Artocarpus* banyak menghasilkan buah yang dapat dimakan dan sama pentingnya dengan karbohidrat. Setelah tahap perebusan atau pemanggangan, beberapa spesies *Artocarpus* juga menghasilkan biji yang dapat dimakan. Tumbuhan yang beumur muda sekitar 2-5 tahun digunakan untuk menghasilkan serat yang nantinya menjadi tali bahkan pakaian (Lemmens, 1995.).

Artocarpus elasticus merupakan tumbuhan yang berukuran sedang, jarang ditemukan tumbuhan ini dengan ketinggian yang mencapai 45 m. Batangnya tidak bercabang, tingginya bisa mencapai hingga 30 m dengan diameter hingga 125 cm. *Artocarpus elasticus* hidup di hutan primer dan sekunder yang selalu hijau dan gugur, dalam kisaran antara ketinggian 300 hingga 1.500 m. Dengan ukuran pohon yang seperti ini banyak sekali yang dapat dimanfaatkan. Berdasarkan pemanfaatannya, menurut Walujo, et.al dalam (Ryandita, 2020) menjelaskan bahwa tumbuhan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kegunaan antara lain sebagai bahan pangan, sandang, obat-obatan dan kosmetika, papan dan industri rumah tangga, tali-temali dan anyaman, pewarna dan pelengkap upacara adat atau ritual serta kegiatan sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *Artocarpus elasticus* merupakan spesies dari *genus Artocarpus* yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai sumber pangan, bahan bangunan atau sebagai bahan pembuatan kerajinan tradisional. Adapun tampilan kerajinan tas koja secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2.10.



Gambar 2.10 Kerajinan Tas Koja

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.5 Sumber Belajar Biologi

Menurut Depdiknas dalam (Saptasari, 2016) Sumber belajar yang memadai menjadi media dalam menghasilkan sumber daya manusia. Menurut Mulyasa dalam (Fatimah, 2021) sumber belajar diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk tenaga pendidik dalam memfasilitasi kegiatan belajar sehingga didapatkan informasi, wawasan, keterampilan bahkan pengalaman. Jika ditilik pada penerapannya kebanyakan sumber belajar masih belum diterapkan dengan fasilitas yang menarik, para pendidik hanya berfokus pada sumber buku paket saja. Hal ini menyebabkan pengetahuan sulit berkembang. Sebaiknya pemanfaatan sumber belajar ditingkatkan dengan menggunakan sumber-sumber yang terbaru atau dengan menggunakan hasil-hasil penelitian yang relevan dan memiliki muatan yang relevan dengan kehidupan. Terutama sumber dalam pembelajaran biologi.

2.1.6 Pemanfaatan *Booklet* sebagai Bahan Ajar Biologi

Menurut Pralisaputri dalam (Kurniati, 2021) mendefinisikan booklet salah satu media sumber belajar yang dapat digunakan untuk menarik minat dan perhatian pembaca karena bentuknya yang sederhana banyak warna dan gambar yang ditampilkan. Berdasarkan pernyataan diatas, hasil dari penelitian Studi Etnobotani *Artocarpus elasticus* bahan pembuatan *Tas koja* khas masyarakat baduy di Desa Kanekes. Selanjutnya akan dibuat menjadi *booklet* dengan harapan dapat mendukung pemahaman para pelajar mengenai jenis tumbuhan *Artocarpus elasticus* dan manfaatnya sebagai bahan pembuatan *Tas koja* yang dilakukan oleh Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dengan demikian hasil dari penelitian ini sedikitnya memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terutama dalam bidang pendidikan biologi.

Booklet yang dihasilkan dari penelitian ini akan dapat digunakan oleh pendidik atau pelajar khususnya tingkat menengah atas sebagai sumber belajar biologi dalam materi keanekaragaman hayati di Indonesia tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten pada kompetensi dasar 3.2 dan materi pengelompokan tumbuhan berdasarkan ciri-ciri umum pada kompetensi dasar 3.8. Sedangkan untuk masyarakat umum booklet ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan yang bermanfaat.

2.2 Tinjauan Umum Suku Baduy

2.2.1 Selayang Pandang Suku Baduy

Orang-orang yang tinggal di sekitar kaki pegunungan Kendeng desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan asal mula penyebutan yang melekat pada Baduy. Masyarakat baduy unik terlihat jelas dalam cara berpakaian. Keseragaman bentuk rumah, penggunaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, mata pencaharian, dan lain-lain (Asep, 2010). Luas wilayah baduy berkisar 5.101,85 hektar, dengan luas wilayah sebesar itu mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Wilayah sekarang ini, lebih kecil jika dibandingkan dengan luas wilayah baduy sebelumnya. Baduy yang merupakan sebuah desa terdiri atas beberapa kampung, secara adat terdiri dari baduy tangtu (baduy dalam) dan baduy panamping (luar). Kampung baduy tangtu (baduy dalam)

terdiri atas kampung cibeo, cikartawana, dan cikeusik. Sementara itu, baduy panamping (baduy luar) pada tahun 2010 berjumlah 54 kampung (Permana, 2010).

Salah satu bunyi pikukuh yang dikenal oleh masyarakat banyak adalah *lojor teu meunang di lojor, pondok teu meunang disambungan*, artinya panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Dalam upaya melestarikan, mempertahankan yang telah ada, tanpa memberi perubahan sedikitpun. Menurut pandangan Asep Kurnia dalam bukunya (Asep, 2010) bahwa orang baduy dalam dikatakan sebagai gambaran masyarakat Baduy kuno karena orang baduy dalam dekat dengan ahli waris ahli budaya dan warisan nenek moyang suku. Adapun baduy luar merupakan komunitas yang dipersiapkan sebagai bagian dari masyarakat Baduy dengan tujuan menjadi pengayom, pendukung, pengayom sekaligus menjalin silaturahmi dengan dunia luar. Hal ini sebagai bentuk kontribusi, partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan kebangsaan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu suku bangsa yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya.

2.2.2 Pakaian Suku Baduy

Masyarakat baduy tangtu (baduy dalam) dan baduy panamping (baduy luar) dapat dibedakan dari warna baju mereka. Masyarakat baduy tangtu (baduy dalam) mengenakan ikat kepala dan pakaian yang umumnya berwarna putih (kadang kala memakai warna hitam). Sementara itu, masyarakat baduy panamping (baduy luar), menggunakan ikat kepala biru tua dan biru muda dengan motif batik dan pakaian berwarna hitam (Permana, 2010). Pakaian Baduy Dalam dapat dilihat pada Gambar 2.11 dan Baduy Luar pada Gambar 2.12.



Gambar 2.11 Pakaian Suku Baduy Dalam
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.12 Pakaian Suku Baduy Luar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pakaian atas perempuan Baduy Dalam menggunakan kemben sejenis selendang atau baju kaos berbahan katun warna putih. Pakaian bawahan menggunakan Lunas atau sejenis kain berwarna hitam yang dililitkan. Pada pakaian perempuan Baduy Luar atasannya berupa kebaya berwarna hitam. Untuk bawahannya menggunakan kain sarung yang menutupi lutut mereka. (Berdasarkan papan informasi Desa Kanekes)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Sanip Baduy Dalam Kampung Cibeo, warga adat Baduy Dalam identik dengan pakaian berwarna putih dan hitam. Menurut pandangan mereka warna putih melambangkan kesucian dalam berkehidupan. Sedangkan warna hitam menggambarkan bahwa tiap manusia tidak terlepas dari keburukan. Ikat kepala putih wajib digunakan oleh pria Baduy Dalam juga sebagai pembeda dengan pria Baduy Luar. Mereka menyebut Telekung sebagai ikat kepala berwarna putih. Pakaian bagian atas bisa berwarna putih atau hitam, dan tidak boleh berkancing disebut Jamang Sangsang. Sedangkan untuk bawahan menggunakan kain sarung yang diikatkan dengan tali dari kain untuk mengencangkan disebut Samping (Aros).

Warna pakaian Baduy Luar identik dengan Hitam dan Biru. Hal ini bisa dilihat pada ikat kepala yang digunakan mereka yang disebut Lomar. Warna dasar kainnya hitam dengan motif batik berwarna biru. Pada pakaian atas Baduy Luar diperbolehkan menggunakan kancing, tidak seperti Baduy Dalam yang dilarang menggunakan kancing. Pakaian atas Baduy Luar disebut dengan Jamang Komprang. Sedangkan untuk bagian bawahnya bisa menggunakan kain sarung atau celana komprang. (Berdasarkan papan informasi Desa Kanekes)

2.2.3 Sistem Pemerintahan Masyarakat Baduy

Masyarakat baduy masih menggunakan kepemimpinan tradisional. Menurut Gurniwan Kamil Pasya dalam tesisnya menjelaskan bahwa seseorang yang menjadi pemimpin terjadi secara turun-temurun atau diturunkan kepada orang yang mempunyai leluhur seorang pemimpin disebut sebagai pemimpin tradisional (Pasya, 1994). Desa kanekes ini dipimpin oleh kepala desa yang disebut jaro *pamarentah* (dahulu disebut dengan *jaro warega*, sebelumnya lagi pada zaman kolonial disebut dengan jaro *gubernemen*). Seperti kepala desa atau lurah di desa lain, jaro *pamarentah* berada di bawah camat kecuali untuk urusan adat yang tunduk pada kepala pemerintahan tradisional (adat) yang disebut pu'un (Permana, 2010).

Pu'un sebagai seseorang yang dititipi atau ditugaskan untuk memelihara buyut (ketentuan adat) yang berlaku di dalam tanah titipan merupakan seseorang yang sakral sehingga baginya berlaku pula pantangan-pantangan sebagai cara untuk memelihara kesuciannya. Adapun pantangan-pantangan bagi seorang Pu'un (ketua

adat) dilanjutkan dengan fungsi dan tugas pelapisan masyarakat Suku Baduy informasi dari Kang Ryan antara lain :

1. Tidak boleh beristri lebih dari seorang.
2. Tidak boleh makan daging.
3. Kalau menjadi Pu'un dalam usia muda, tidak boleh bertemu dengan orang luar sebelum mencapai umur 25 tahun.
4. Makan harus menggunakan piring kayu, cangkir awi (bambu) atau batok (batok kelapa).
5. Tidak boleh merokok.
6. Tidak boleh bepergian keluar kecuali dipanggil Bupati atau Pemerintah, itupun tidak boleh menaiki kendaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga baduy dalam dan baduy luar serta tokoh adatnya dihasilkan informasi mengenai tugas-tugas tiap pelapisan pemerintahan adat baduy selain pu'un sebagai berikut:

1. Girang Seurat atau Seurat

Kata girang (hulu) menunjukkan bahwa jabatan tersebut dekat sekali dengan Puun. Tugas Girang Seurat antara lain: mengurus tatalaksana adat, kependudukan, dan wakil Puun dalam pelaksanaan beberapa upacara pertanian.

2. Tangkesan

Tangkesan (peramal) bertugas melakukan ramalan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Baduy seperti dalam bidang pertanian, nasib, bencana alam, mengobati orang yang sakit, dan sebagainya. Tangkesan dianggap penasihat merangkap "dokter" pribadi Puun. Mereka harus cerdas dan menguasai ilmu obat-obatan. Tangkesan adalah sebutan "dokter" atau penasihat di Cibeo. Di Cikeusik disebut Panengen. Adapun di Cikartawana disebut Dukun Pangasuh.

3. Baresan

Baresan artinya dewan penasihat. Dewan ini terdiri atas orang-orang tua. Mereka memberikan nasihat kepada Puun baik diminta atau tidak, terutama dalam hal penggantian Puun, menerima tamu yang akan menginap, dan dalam berbagai pelaksanaan upacara adat.

4. Jaro Tangtu

Jaro Tantu Garo (pengawas) di setiap kampung Tanglu terdapat satu orang, bertugas sebagai pengawas pelaksanaan adat warga Baduy Dalam. Bersama-sama Girang Seurat seringkali menjadi utusan Puun keluar Desa Kenekes.

5. Jaro Dangka

Jaro Dangka (tua kampung di luar Desa Kanekes) bertugas menjaga, mengurus atau memelihara tanah titipan karuhun (leluhur Baduy) di luar Desa Kanekes. Ia dapat pula bertugas untuk menyadarkan kembali warga Baduy Dalam yang dibuang keluar karena pelanggaran adat.

6. Jaro Warega

Jabatan ini dirangkap oleh salah seorang Jaro Dangka sebagai ketua (koordinator) di antara mereka. Tugasnya secara tradisi ialah menjadi penghubung antara Baduy dengan pemerintah (sebelum adanya Jaro Pamarentah) dan pimpinan rombongan seba kepada penguasa di ibukota.

7. Tanggungan Jaro Duabelas

Nama jabatan ini sering disingkat tanggungan (penanggung jawab). Ia menjadi "koordinator" semua jaro di Kanekes (tangtu, panamping, dan dangka). Oleh karena jaro merupakan pelaksanaan kekuasaan harian di daerahnya, jabatan tanggungan sebenarnya mirip jabatan "patih" menurut struktur pemerintahan kerajaan lama.

8. Palawari

Palawari atau Parawari (Pembantu, Pesuruh, Perantara) bertugas membantu berbagai persiapan upacara adat.

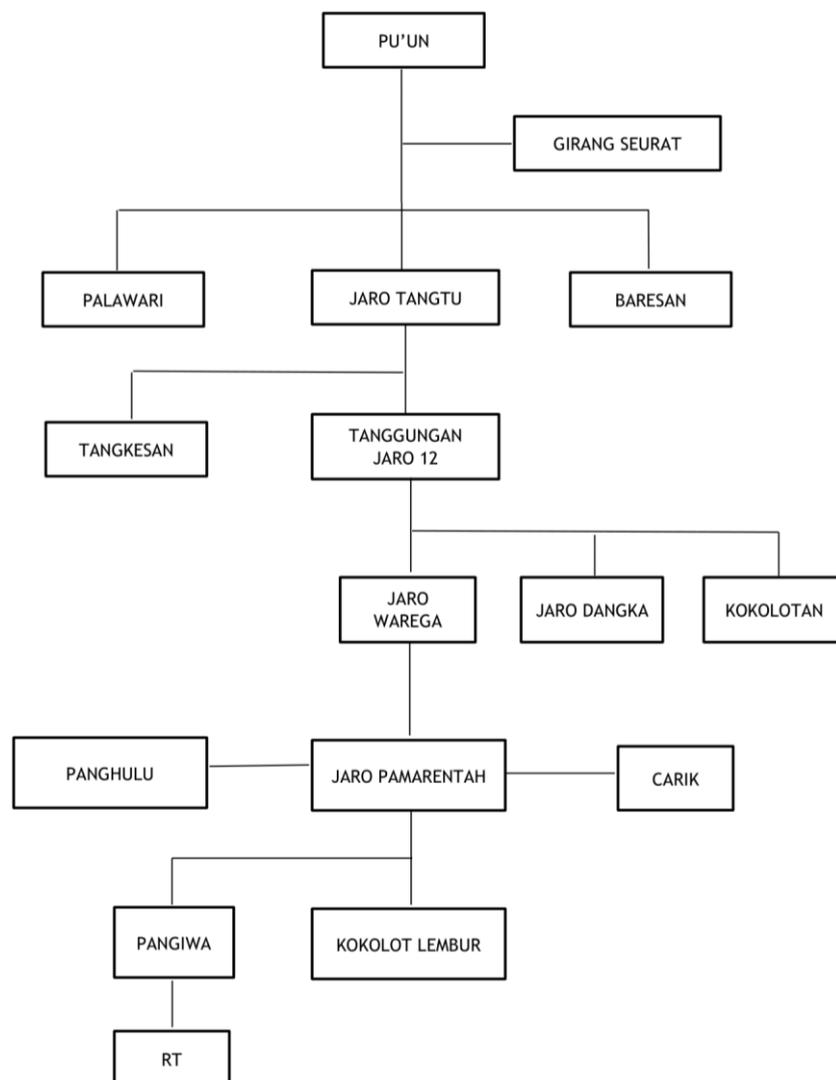
9. Jaro Pamarentah

Penyebutan istilah umum terkait jaro pamarentah adalah kepala desa. Warga Baduy sendiri memanggil orang yang memiliki jabatan ini dengan jaro pamarentah. Jaro Pamarentah memiliki tugas mendata pertambahan penduduk, sebagai penerima tamu baik dari pemerintahan maupun dari orang yang memiliki keperluan. Dalam urusan pemerintahan, jaro pamarentah yang menjadi penanggung jawab.

10. Kokolot atau Kokolot Lembur

Kokolot (=tetua) adalah penanggung jawab pemerintahan di tiap kampung Panamping. Ia harus benar-benar dapat "*dipikolot*" (dijadikan sesepuh) oleh warganya. Di samping bertugas sebagai pejabat pemerintahan, ia pun harus mampu bersikap sebagai seorang ayah.

Adapun bagan struktur pemerintahan adat suku Baduy dapat dilihat pada Gambar 2.5.



Gambar 2.13 Bagan Struktur Pemerintahan Adat Baduy

Sumber : Sekar Ayu Setia Ningsih, 1 July 2023

2.2.4 Mata Pencaharian Masyarakat Baduy

Pekerjaan utama masyarakat adat baduy adalah bercocok tanaman atau berkebun. Padi yang mereka hasilkan menggunakan teknik bertanam di ladang atau disebut *Ngahuma*. Sehingga hasil padinya disebut Padi Huma. Suami - istri baduy saling menjaga tumbuhan padi mereka dari gangguan hama, membersihkan ladang, menanam padi. Namun istri lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak dan memasak nasi, yang sesekali membantu suami di ladang (Sutendy, 2010). Pada Baduy Dalam mereka memiliki tanah adat yang dapat digunakan bersama-sama disamping lahan yang dikelola secara pribadi untuk setiap keluarga. Berbeda dengan Baduy Luar yang tidak memiliki lahan yang dapat digunakan bersama-sama.

Hasil padi ladang (*parehuma*) masyarakat baduy pantang diperdagangkan. Padi huma utamanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai upacara adat. Mereka memiliki keyakinan atas mata pencaharian mereka yaitu menanam padi sebagai bentuk ibadah, sebab mereka mempersonifikasikan padi dengan nyai pohaci sanghyang asri (dewi padi). Oleh karena itu, padi menjadi sakral dan harus ditanam sesuai dengan ketentuan-ketentuan *karuhun* (leluhur/nenek moyang) mereka (Permana, 2010).

Dalam kegiatan berladang pada setiap tahunnya, seperti tanam padi (*ngaseuk*), panen padi (*mipit pare* atau *dibuat*), dan upacara persembahan padi baru pada leluhur di baduy dalam (*upacara kawalu*) dan di baduy luar (*upacara ngalaksa*), serta untuk konsumsi sehari-hari dalam keluarga (Kameswari D. Y., 2020). Beras *huma serang* yang ditanam di Baduy Dalam, sedangkan untuk daerah panamping diambil dari beras *huma tuladan* yang berasal dari Baduy Luar. Berdasarkan tradisi masyarakat baduy, pengambilan padi gabah dari lumbung padi (*leuit*) tidak dapat dilakukan hari selasa dan hari jumat, karena dianggap sebagai hari pantangan untuk mengambil padi gabah dari *leuit* (Maharani S. D., 2009).

Setiap orang baduy yang sudah berkeluarga rata-rata memiliki saung yang dibangun di tengah-tengah ladang, kebun atau hutan dekat dengan tempat mereka bekerja. Orang baduy biasa menyebut saung dengan sebutan rumah kedua, hal ini disebabkan karena mereka jarang menghabiskan waktu dirumah (Sutendy, 2010).

Bangunan saung yang digunakan sebagai tempat beristirahat oleh masyarakat adat Baduy dapat dilihat pada Gambar 2.14.



Gambar 2.14 Saung sebagai tempat istirahat setelah berladang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bila ditilik, keberagaman mata pencaharian masyarakat panamping (baduy luar) lebih bervariasi dibanding dengan baduy tangtu (dalam). Masyarakat baduy tangtu (baduy dalam) menganggap tabu dalam membuat gula, mereka memenuhi kebutuhan gula mereka dengan membeli kepada baduy panamping (baduy luar). Nira (bahan dalam membuat gula) bagi masyarakat baduy tangtu (baduy dalam) hanya digunakan untuk dijadikan minuman yaitu wayu (sejenis tuak). (Permana, 2010)

Tanaman lainnya yang mudah ditemui di daerah baduy adalah kelapa, jagung, rambutan, picung atau kluwek/jawa, pisitan atau langsung, jatake atau gandaria, kuini, peuteuy atau petai, kadu atau durian dan lain sebagainya. Diantara tanaman tersebut hanya petai dan durian yang dimanfaatkan sebagai penghasil uang, sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Masyarakat baduy panamping (baduy luar) juga melakukan pekerjaan lain yaitu membuat kerajinan (dapat dilihat pada gambar 2.15) perempuannya menenun yang hasilnya untuk diperdagangkan, bahkan mereka mengikuti pameran tenunan dan kerajinan baduy lainnya ke luar wilayah baduy (Permana, 2010).



Gambar 2.15 Warga Baduy Panimping membuat kerajinan Koja

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perempuan baduy selain berladang bersama suami atau keluarga, menenun (dapat dilihat pada Gambar 2.16) dan membuat gula aren merupakan pekerjaan yang dilakukan saat luang. Pengolahan gula aren dan seni tenun hanya dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar saja menurut adat yang telah ditetapkan. Sehingga, pemenuhan kebutuhan hidup Baduy Dalam dengan melakukan transaksi dengan Baduy Luar. Suku Baduy merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan sistem pengelolaan sumber daya alam yang mencapai keseimbangan ekologi melalui kepercayaan tradisional dan pantangan tradisional.



Gambar 2.16 Gadis Baduy Sedang Menenun

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Masyarakat Suku Baduy di ajarkan berladang dan kemampuan dalam memanfaatkan alam untuk menunjang kebutuhan hidup mereka salah satunya yaitu dalam membuat prakarya sebagai mata pencaharian sampingan mereka. Prakarya tersebut dibuat dari tanaman yang memiliki nilai ekonomi dan fungsi agar dapat dilakukan transaksi jual beli. Tas koja atau jarog merupakan salah satu prakarya tradisional unggul di Suku Baduy. Tanaman *Artocarpus elasticus* merupakan bahan utama dalam pembuatan *Tas Koja*, oleh masyarakat dibuat dahulu dalam bentuk tali. (Hardiyati, 2017)

2.2.5 Kearifan Lokal Masyarakat Baduy

Menurut Jim Ife dalam (Permana, 2010) cecep kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

a) Dimensi Pengetahuan lokal.

Kemampuan masyarakat terkait dengan lingkungan hidup di sekitarnya, bersifat pengetahuan lokal terkait cuaca, keanekaragaman hewan dan hayatinya, kondisi geografi, demografi dan sosiografinya. Pengetahuan yang terlahir dari kemampuan beradaptasi karena bermukim di suatu wilayah cukup lama dan telah mengalami variasi perubahan-sosial. Pengetahuan atau kemampuan ini membantu mereka dalam menguasai alam.

b) Dimensi Nilai Lokal.

Dalam bermasyarakat, diperlukan nilai-nilai atau aturan-aturan untuk ditaati atau disepakati bersama antar seluruh warga masyarakatnya. Aturan atau nilai yang dikandung mengurus hubungan antar manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Seiring berkembangnya kemauan masyarakat lambat laun nilai tersebut akan mengalami perubahan.

c) Dimensi keterampilan lokal.

Dalam bertahan hidup dibutuhkan keterampilan yang sudah diwariskan secara turun-temurun atau disebut juga dengan keterampilan lokal. Keterampilan ini biasanya sederhana atau mendasar seperti berburu,

meramu, dan bercocok tanam sampai dengan membuat industri rumah tangga. Karena sifatnya sederhana sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut juga dengan ekonomi substansi.

d) Dimensi sumber daya lokal.

Sumber daya alam yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui yang biasanya bersifat koleksi merupakan sumber daya lokal. Masyarakat tradisional sebagai pengguna sumber daya lokal tidak mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Macam bentuk sumber daya lokal dibagi berdasarkan peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman.

e) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal.

Pemerintahan lokal berbasis kesukuan dimana suku adalah kesatuan hukum yang memerintah warganya agar bersikap seperti warga masyarakat. Tentu tiap-tiap masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakatnya demokratis dalam mengambil keputusan atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang mengambil keputusan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.

Hingga saat ini, masyarakat Baduy masih tetap mempertahankan pikukuh (adat yang kuat) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu bunyi pikukuh yang dikenal oleh masyarakat banyak adalah *lojor teu meunang di lojor, pondok teu meunang disambungan*, artinya panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Dalam upaya melestarikan, mempertahankan yang telah ada, tanpa memberi perubahan sedikitpun. Maka dilaksanakan aturan yang disebut dengan Buyut (dalam bahasa Indonesia disebut *Tabu*, dalam Bahasa Sunda disebut *Pamali*) (Permana, 2010).

Masyarakat baduy menganggap bahwa pelanggaran adalah hal yang kotor dan harus *disertu* (dibersihkan), mereka sangat tegas akan hal ini. Jika ada seseorang yang melanggar pikukuh maka akan memperoleh ganjaran dari pimpinan adat dari puun (pimpinan adat tertinggi). Para pemuka adat Baduy (Jaro Dangka, Jaro Tangtu, Jaro Pamarentah dan Tanggungan Jaro Duabelas) melakukan operasi

pembersihan setiap tahun dengan cara merampas barang-barang yang tidak boleh dimiliki dan menebang pohon yang seharusnya tidak boleh ditanam (Pasya, 1994).

2.2.6 Bangunan Rumah Masyarakat Baduy

Baduy *tangtu* membangun rumah dengan berbahan dari kayu, bambu, atap kirai dan tanpa paku. Rumah di baduy (dapat dilihat pada Gambar 2.17) semuanya berbentuk bangunan panggung, menggunakan bambu, kayu, paviliun bambu, dan beratap rumbia, bukan menggunakan paku dan pondasi seperti rumah orang luar. Pondasi rumah terbuat dari potongan kayu besar yang ditancapkan begitu saja ke tanah atau dibiarkan apa adanya. Struktur penghubung kayu dan bambu sebagai bahan desain bangunan rumah diperkuat dengan tali-tali yang terbuat dari rotan atau kulit kayu dan kulit bambu serta paku sebagai perekat. Meskipun model konstruksi seperti ini terlihat sederhana, namun sangat efektif untuk menahan goncangan tanah saat terjadi gempa (Sutendy, 2010). Selain itu, rumah orang Baduy biasanya saling berhadapan, hanya menghadap utara dan selatan, berpintu satu tanpa memakai jendela. Tinggi kolong dari permukaan tanah sampai lantai biasanya 1-1.15 meter. Bila ingin memasuki rumah harus menggunakan tangga (*golodok*), kolong rumah biasanya digunakan untuk menyimpan kayu bakar (Rahardjo, 2002).



Gambar 2.17 Bangunan Rumah Suku Baduy

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Secara keseluruhan bentuk rumah baduy tangtu merupakan bentuk panggung yang erat hubungannya dengan kepercayaan. Keyakinan bahwa keluarga

adalah pusat kekuatan netral antara dunia bawah dan dunia atas. Rumah tidak dapat dibangun bersentuhan langsung dengan tanah (sebagai bagian dari dunia bawah tanah), oleh karena itu dibangun dengan memasang tiang-tiang di bawah atap yang berdiri di atas alas. Selain itu, rumah baduy tangtu semuanya memiliki ukuran dan bentuk yang sama. Artinya setiap warga baduy sama kedudukannya ketika hidup di dunia (Permana, 2010). Kampung-kampung baduy umumnya berada di kaki suatu bukit atau lereng, sedikit lebih tinggi daripada aliran sungai atau anak sungai yang mengalir di dekatnya. Alasan ini didasari dengan pertimbangan untuk kemudahan keperluan memasak, mandi, cuci dan lainnya (Permana, 2010).

Tiap lantai rumah orang baduy terbuat dari batangan bambu yang dibentuk menjadi lempengan dan disambungkan hingga menjadi sebuah “lantai” yang biasa difungsikan pada kamar dan ruang tamu. Sulit menemukan orang baduy menggunakan ranjang tidur, kasur dan bantal. Tiap rumah orang baduy memiliki bale-bale yang memiliki fungsi lebih dari satu, yaitu sebagai tempat menerima tamu dan tempat untuk bersantai sambil menghisap rokok. Selain itu, bale-bale juga memiliki fungsi sebagai tempat bertukar informasi dan pengalaman sesama warga atau keluarga, pengalaman setelah pulang dari mengembara di luar kampung sambil menghangatkan badan di depan tungku api (Sutendy, 2010).

Persamaan pada setiap rumah baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar adalah rumah yang berjajar saling berhadapan menghadap arah selatan atau utara. Hal ini merupakan ketetapan adat yang wajib dilaksanakan oleh warga adat Desa Kanekes. Pada rumah adat suku Baduy luar tidak terdapat jendela namun terdapat tiga pintu, yaitu: pintu depan, pintu samping, dan pintu belakang. Sedangkan pada bangunan rumah adat Baduy Dalam hanya diperbolehkan memiliki satu pintu tanpa memiliki jendela. Menariknya khusus rumah ketua adat arah bangunan rumah menghadap timur dengan memiliki jendela. Bagian dalam rumah adat suku Baduy terdiri dari tiga ruangan :

1. Sosoro, terletak di sisi selatan yang mempunyai dimensi terbesar di dalam rumah yaitu dua kali ruang imah atau tepas dan digunakan sebagai tempat menerima tamu.

2. Tepas, terletak di sisi samping memanjang ke belakang dan digunakan sebagai ruang berkumpulnya anggota keluarga serta difungsikan sebagai tempat memasak dan penyimpanan alat-alat rumah tangga.
3. Imah, yang merupakan inti rumah, tempat dimana seluruh kegiatan keluarga dilakukan seperti memasak, makan, tidur, dan berkumpul dengan keluarga. Imah tertutup dengan hanya satu pintu.

Pada bangunan rumah adat Baduy Luar disebut Julah Ngapak. Rumah Baduy Dalam atau Sulah Nyanda tidak memiliki teras seluas seperti Baduy Luar. Sulah Nyanda diambil dari bentuk atap rumah yang memiliki makna posisi atau sikap bersandar seorang wanita yang baru saja melahirkan. Sikap menyandar ini tidak tegak lurus, tetapi lebih merebah ke belakang (Sekarpandan M. W., 2022).

2.2.7 Perabotan Rumah Masyarakat Baduy

Orang baduy dalam tidak menggunakan perabotan yang berbahan logam, berbahan bening seperti kaca, atau kristal. Mereka terbiasa memanfaatkan apa yang tersedia di alam termasuk dalam membuat perabotan rumah. Perabotan rumah orang baduy dalam biasanya menggunakan kayu dan bambu, seperti gelas (terbuat dari *somong* atau potongan bambu), *kele* (tempat mengambil air yang terbuat dari bambu), alas makan terbuat dari daun pisang atau batok kelapa tua, sendok yang terbuat dari bambu, *hihid* (kipas yang terbuat dari bamboo dan *tomo* (gentong untuk menaruh beras yang terbuat dari tanah). Semua terbuat dari alam, kecuali *kastrol* dan *seeng* (kuali yang masing-masing terbuat dari baja dan tembaga untuk memasak nasi dan memasak air) (Sutendy, 2010). Perabotan dapur masyarakat adat baduy dapat dilihat pada Gambar 2.18.



Gambar 2.18 Perabotan Rumah Suku Baduy Luar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.2.8 Makanan Masyarakat Baduy

Makanan pokok orang Baduy adalah nasi, yang berasal dari padi. Padi yang mereka hasilkan menggunakan teknik bertanam di ladang atau disebut *Ngahuma*. Sehingga hasil padinya disebut Padi Huma. Tanaman padi sangat berharga bagi orang Baduy. Mereka menyebut padi dengan sebutan Dewi Sri. Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Nyi Sri. Layaknya manusia, mereka “menjodohkan” Dewi Sri (Padi). Jodoh Dewi padi adalah tanah, tanpa tanah padi tidak dapat tumbuh. Untuk menghasilkan “keturunan” yang baik, maka Dewi Sri (Padi) maupun tanah senantiasa dirawat dengan baik. Lauk pauk biasa diambil dari aliran sungai dekat dengan perkampungan mereka, seperti ikan dan udang (Rahardjo, 2002).

Hasil padi ladang (*parehuma*) masyarakat baduy pantang diperdagangkan. Padi huma (dapat dilihat pada gambar 2.19) utamanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai upacara adat. Dalam kegiatan berladang pada setiap tahunnya, seperti tanam padi (*ngaseuk*), panen padi (*mipit pare* atau *dibuat*), dan upacara persembahan padi baru pada leluhur di baduy dalam (upacara *kawalu*) dan di baduy luar (upacara *ngalaksa*), serta untuk konsumsi sehari-hari dalam keluarga (Kameswari D. Y., 2020).



Gambar 2.19 Padi Huma

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mirta Aliya Shiva'un Nabila dkk (2022) membahas tentang karakteristik morfologi tumbuhan *A. elasticus* di Kabupaten Kediri. Penelitian berfokus pada pembahasan morfologi karakter tumbuhan bendo dengan mengambil sampel di dua kecamatan yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah menambah database sebagai acuan taksonomi tanaman bendo, yang saat ini pohon bendo mulai menjadi tanaman langka.

Penelitian yang dilakukan oleh Alwi, Akhmad Bashori (2019) membahas pengetahuan lokal masyarakat Baduy terhadap tumbuhan mengantisipasi hama padi (*Oryza sativa L*) dalam sudut pandang kajian ilmu etnobotani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tumbuhan-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan untuk mengantisipasi hama padi. Namun hasil akhir penelitian ini tidak dijadikan sumber belajar biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nopi Sri Hardiyati dan Ismadi (2017) berfokus pada kesenian dan keindahan serta macam-macam Tas *Koja*, bahan, warna, jenis simpul yang digunakan untuk membuat tas koja, fungsi, nilai estetis dan karakteristik yang menjadikan tas tersebut sebagai ciri khas bagi masyarakat suku Baduy Lebak, Banten.

2.4 Kerangka Konseptual

Manusia dan tanaman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena tanaman memiliki peran yang sangat penting dalam hal terkecil di kehidupan

manusia sehari-hari. Manusia memerlukan tanaman untuk pemenuhan kebutuhan. Interaksi manusia dengan alam dalam pemanfaatan tanaman yang ada di sekitarnya sejalan dengan ilmu yang disebut etnobotani. Etnobotani juga menjelaskan terkait budaya suatu kelompok dengan kegiatan pemanfaatannya untuk berbagai kebutuhan hidup baik untuk keperluan sandang, pangan, papan, obat-obatan dan upacara adat dari beragam jenis tumbuhan salah satunya *A.elasticus* atau pohon teureup.

Suku Baduy merupakan salah satu suku tradisional di Indonesia yang memanfaatkan pohon bendo dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka memiliki keunikan tersendiri dalam pemanfaatannya baik untuk acara adat sampai menjadi tanaman obat. Pengetahuan lokal atau kearifan lokal terkait pemanfaatan *A.elasticus* biasanya diturunkan secara turun-temurun ke keluarga dan sifatnya tidak tertulis. Dalam pemanfaatannya, mereka tidak mengeksploitasi secara berlebihan. Ditambah keyakinan mereka terhadap *pikukuh* sebagai pedoman hidup mereka, menyelamatkan keseimbangan lingkungan hidup di sekitar mereka.

Melihat potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh Masyarakat Baduy, maka solusi yang akan dilakukan adalah dengan dokumentasi dalam bentuk tertulis mengenai Studi etnobotani serta pemanfaatan tumbuhan *Artocarpus elasticus* sebagai bahan pembuatan *Tas Koja* yang dinilai awet dan ramah lingkungan juga digunakan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Informasi yang didapatkan akan diintegrasikan menjadi bahan bacaan yang kedepannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi di sekolah-sekolah agar menarik minat peserta didik. Sumber belajar ini dibuat dalam bentuk *Booklet*.

2.5 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pemanfaatan tumbuhan *Artocarpus elasticus* oleh masyarakat Suku Baduy di Desa Kanekes?
- 2) Bagaimana hasil penelitian studi etnobotani tumbuhan *Artocarpus elasticus* oleh masyarakat Suku Baduy di Desa Kanekes sebagai sumber belajar biologi?